

**PERAN DESA WISATA SEBAGAI UPAYA DALAM
MENGURANGI KEMISKINAN DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL
(STUDI KASUS: DESA WISATA NGLANGGERAN DAN BOBUNG)**

Muhammad Aldian Bahrul Ilmi

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Email : aldianbahrul@gmail.com

INTISARI

Penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Nglanggeran dan Bobung bertujuan untuk mengetahui dampak eksternalitas dari peran desa wisata sebagai upaya dalam mengurangi kemiskinan di Gunungkidul, dengan alat ukur pendapatan, kesempatan kerja, dan kehidupan sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis statistik deskriptif, jumlah responden terdapat 187 orang. Data yang digunakan adalah data primer dengan membagikan angket (kuesioner).

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan jika desa wisata mempunyai dampak positif dan negatif dengan alat ukur yang digunakan. Desa wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan, kesempatan kerja, dan kehidupan sosial, namun berdampak negatif pula dalam kehidupan sosial bagi masyarakat Nglanggeran dan Bobung.

Kata Kunci: Kemiskinan, Desa Wisata, Dampak Positif, Dampak Negatif

ABSTRACT

The research carried out in the Nglanggeran and Bobung Tourism Village aims to determine the impact of externalities on the role of tourism villages as an effort to reduce poverty in Gunungkidul, by measuring income, employment opportunities, and social life. The method used is qualitative with descriptive statistical analysis, the number of respondents is 187 people. The data used are primary data by distributing questionnaires (questionnaires).

The results in this study indicate that tourism villages have positive and negative impacts with the measuring instruments used. Tourism villages have a positive influence on income, employment opportunities, and social life, but also have a negative impact on social life for the people of Nglanggeran and Bobung.

Keywords: Poverty, Tourism Village, Positive Impact, Negative Impact

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak diberlakukan kebijakan Pemerintah Indonesia tentang otonomi daerah, maka pemerintah daerah untuk saat ini memiliki sebuah kewenangan dalam mengelola wilayah mereka masing-masing. Indonesia memiliki 34 Provinsi, yang terdiri dari kabupaten, kecamatan, dan desa, di setiap zona-zona tersebut memiliki struktur pemerintahan tersendiri, sehingga terdapat kebebasan dalam mengatur zona tersebut. Di setiap daerah pasti memiliki masalah dan potensinya masing-masing, sehingga harus ada kebijakan khusus dari pemerintah daerah untuk dapat menyelesaikan dan memanfaatkannya.

Untuk saat ini yang masih menjadi persoalan negara-negara berkembang adalah kemiskinan, termasuk Indonesia. Menurut data dari BPS kemiskinan di Indonesia pada tahun 2014-2017 menunjukkan grafik selalu menurun. Hal ini menunjukkan jika kinerja pemerintah untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia cukup efektif karena pada tahun 2017 tingkat kemiskinan Indonesia menurun hingga 10,12%.

Tingkat kemiskinan Indonesia yang telah menunjukkan penurunan pada tahun 2017 mungkin akan berbeda jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan pada setiap daerah yang ada di Indonesia. Masih banyak daerah yang tertinggal atau tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, sehingga perlu adanya penanganan.

Upah memegang peranan yang sangat penting terhadap pekerja dan juga bagi kelangsungan hidup industri. Upah merupakan salah satu bentuk dari kompensasi, dimana pekerja menerima imbalan dari pemberi kerja atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bagi sebagian pekerja harapan untuk mendapatkan uang atau upah adalah salah satu satunya alasan untuk bekerja, walaupun ada yang beranggapan lain bahwa khusus demi menurunkan tingkat kemiskinan di setiap daerah tersebut. Kemiskinan tentu selalu identik dengan permasalahan sosial masyarakat, sehingga apabila tingkat

kemiskinan pada suatu daerah cukup tinggi maka pasti tingkat permasalahan sosial masyarakat daerah tersebut juga akan tinggi pula. DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah provinsi dengan tingkat kemiskinan yang tertinggi di Pulau Jawa, data ini sesuai dengan hasil survey BPS pada tahun 2017, tingkat kemiskinan di DIY(Daerah Istimewa Yogyakarta) mencapai 13,02%.

Provinsi Yogyakarta memiliki 5 kabupaten, yaitu Yogyakarta, Sleman, Kulon Progo, Bantul, dan Gunungkidul, dari kelima kabupaten tersebut Gunungkidul mempunyai tingkat Kemiskinan sebesar 18,65% dan menjadi kabupaten yang memiliki pengurangan tingkat kemiskinan tertinggi. Dari pemaparan data kemiskinan antara Indonesia, DIY, dan Gunungkidul, ketiganya menunjukkan tren yang positif karena tingkat kemiskinan yang cenderung menurun dari tahun ke tahun.

Persoalan utama yang harus diselesaikan oleh pemerintah adalah kemiskinan yang akan berdampak pada masalah sosial di masyarakat. Pada saat ini telah berkembang banyak pemikiran-pemikiran inovatif guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sekaligus mampu mengurangi masalah sosial di masyarakat, berbagai bentuk usaha kreatif telah tercipta pada zaman millenium ini, mulai dari kuliner, wisata alam, furniture, macam-macam jasa unik, dan sebagainya. Dengan adanya usaha kreatif yang berkembang di Indonesia, diharapkan mampu mengurangi tingkat kemiskinan dan masalah sosial di masyarakat.

Indonesia adalah negara dengan banyak destinasi pariwisata, di setiap daerah memiliki ciri khas wisata tersendiri. Terdiri dari berbagai macam suku, budaya, dan bahasa membuat Indonesia kaya akan kebudayaan, hal itu yang dapat menarik wisatawan berkunjung ke berbagai daerah di Indonesia. Jumlah kunjungan wisatawan ke destinasi wisata di Indonesia selalu mengalami peningkatan baik dari wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara.

Saat ini banyak daerah atau kabupaten yang sedang dan telah mengembangkan potensi alam masing-masing, sehingga pada saat ini jumlah wisatawan semakin meningkat, mereka rela mengorbankan waktunya untuk mencari wisata terbaru dan diunggah di media sosial. Potensi inilah yang sedang dikembangkan oleh

pemerintah desa ataupun daerah untuk mengembangkan potensi desa atau daerah demi meningkatkan PAD masing-masing.

DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah salah satu provinsi yang memiliki beragam destinasi wisata, dari kelima kabupaten di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), Gunungkidul menjadi kabupaten yang intensif membangun sektor pariwisata. Menurut data dari BPS bahwa kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara dari tahun 2015-2017 selalu mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan jika pemerintahan Gunungkidul memang serius membangun sektor pariwisata guna meningkatkan pendapatan daerah.

Dengan adanya pertumbuhan jumlah wisatawan di DIY dan Gunungkidul setiap tahunnya, maka dampak untuk perekonomian warga juga meningkat, hal ini ditunjukkan dengan pendapatan dari sektor pariwisata untuk Gunungkidul pada tahun 2017 sebesar Rp.32.758.748.570. Gunungkidul menjadi kabupaten dengan potensi wisata yang sangat banyak, terdapat pantai, goa, dan kenampakan alam lainnya, menurut dinas pariwisata terdapat 127 objek wisata meliputi wisata alam, budaya, ataupun buatan.

Untuk saat ini telah berkembang desa wisata di Gunungkidul, desa wisata adalah sebuah desa dengan ciri khas tertentu yang dapat disajikan menjadi wisata, seperti kenampakan alam yang unik, keragaman hayati, dan budaya tradisional. Ini lah sebab mengapa banyak wisatawan tertarik untuk berkunjung ke desa wisata, mereka tertarik dengan kearifan lokal dan tradisi penduduk setempat yang mampu mereka pelajari selama berkunjung ke desa wisata.

Menurut dinas pariwisata Kabupaten Gunungkidul, desa wisata yang terdaftar yaitu terdapat sembilan desa termasuk desa budaya. Dari sembilan desa wisata, hanya Kecamatan Patuk yang memiliki empat desa wisata, yaitu Desa Wisata Nglanggeran, Desa wisata Bobung, Desa Wisata Jelok, dan Desa Wisata Kampung Emas. Pemerintahan Kabupaten Gunungkidul menetapkan Kawasan Strategis Pariwisata IV(KSP IV) pada tahun 2014 tentang desa wisata dan desa budaya, dari keempat desa wisata yang berada di patuk hanya Desa Wisata Nglanggeran dan Desa Wisata Bobung yang termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata IV(KSP

IV) dan menurut peraturan bupati pasal 15 ayat (3) i, bahwa Desa Wisata Nglanggeran dan Bobung masuk dalam strategi pengembangan wilayah patuk.

Pada tahun 2017, menurut Tribun Jogja jumlah wisatawan di Desa Wisata Nglanggeran mengalami penurunan karena harga tiket masuk yang naik, dari Rp.7000,- menjadi Rp.15.000,- namun omzet yang diterima mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, tahun 2017 pendapatan dari Desa Wisata Nglanggeran sebesar Rp.2.000.000.000,-. Desa Wisata Bobung mulai diresmikan oleh Pemerintahan Gunungkidul pada tahun 2001, dan pada tahun 2018 jumlah pengrajin topeng kayu yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan terdapat 103 IKM (Industri Kecil Menengah). Sedangkan jumlah IKM (Industri Kecil Menengah) di Kecamatan Patuk pada tahun 2017 terdapat 1301 IKM.

Untuk itu desa wisata hadir sebagai salah satu alternatif bagi masyarakat guna mampu meningkatkan perekonomian, sehingga cara ini merupakan salah satu andalan pemda Gunungkidul untuk menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara. Masing-masing desa wisata memiliki ciri tersendiri sehingga akan memberikan kesan berbeda pada pengunjung apabila berkunjung ke desa wisata yang ada di Gunungkidul. Menurut (Ahmad, 2014) melakukan penelitian dan menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata pada suatu daerah akan memberikan dampak kemandirian terhadap komunitas lokal, sehingga dengan adanya desa wisata mampu memberdayakan warga setempat guna mencapai kesejahteraan sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Paresishvili, 2017), di dapatkan kesimpulan bahwa pembangunan desa wisata di sebuah Negara akan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi daerah, penyerapan tenaga kerja, dan masalah demografi yang menurun. Begitu juga menurut (Ma'ruf, 2016), menyimpulkan dalam hasil penelitiannya, bahwa modal sosial seperti saling menghormati, saling membantu, kemandirian, dan toleransi akan menjaga infrastruktur pedesaan yang ada, bahkan mampu untuk menarik masyarakat dalam melakukan swadaya pembangunan.

Namun pada tahun 2017 Kecamatan Patuk menurut data Bappeda DIY masih terdaftar dalam titik kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul bersama dengan 9 kecamatan lainnya, padahal dengan adanya desa

wisata kecamatan patuk seharusnya mampu mengurangi tingkat kemiskinan di setiap tahunnya. Dari masing-masing desa wisata yang berada di Kecamatan Patuk seharusnya setiap tahunnya dapat menyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk pemerintahan Kecamatan Patuk dan dikelola untuk mengurangi jumlah kemiskinan agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui desa wisata.

Pada ayat Al-Quran dalam surat Al-Mulk ayat 15 yang menjelaskan jika bumi diciptaka untuk mencari rezeki atau bekerja sehingga kita akan terhindar dari kemiskinan, untuk itu dalam mengatasi kemiskinan maka suatu kaum atau masyarakat harus berusaha dalam mencari rezeki.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang peran desa wisata dalam mengurangi kemiskinan di Gunungkidul dengan studi kasus di kecamatan Patuk, penelitian ini diberi judul, “PERAN DESA WISATA DALAM MENGURANGI KEMISKINAN DI GUNUNGGKIDUL: STUDI KASUS DESA WISATA NGLANGGERAN DAN BOBUNG”

Landasan Teori

1. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kajian tentang kemiskinan telah banyak dilakukan, sehingga menimbulkan pengertian kemiskinan yang berbeda-beda dari berbagai sudut pandang. Dalam kamus KBBI kemiskinan memiliki arti keadaan suatu penduduk yang hanya mampu mencukupi kebutuhan pangan, sandang, dan papan untuk mempertahankan kehidupan yang minimum, sedangkan menurut BPS seseorang yang memiliki jumlah pengeluaran lebih rendah dari garis kemiskinan maka orang tersebut miskin, dalam konteks mengukur kemiskinan BPS menggunakan garis kemiskinan yang mengacu pada kebutuhan kalori seseorang yaitu 2100 kalori/kapita/hari, dan pada tahun 2018 garis kemiskinan di Gunung Kidul dengan wilayah pedesaan sebesar Rp.288.748,- ,sedangkan menurut world bank dalam mengukur kemiskinan menggunakan ukuran daya beli seseorang yaitu US \$1 atau US \$2/kapita/hari atau jika di Indonesia setara dengan Rp.15.000,-. Bappenas mendefinisikan kemiskinan adalah kondisi seseorang

dimana tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan) untuk mempertahankan dan mengembangkan hidupnya.

2. Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Telah banyak definisi tentang pengangguran yang dikemukakan oleh ahli, sehingga menimbulkan berbagai persepsi tentang pengertian dari pengangguran. Menurut BPS, pengangguran adalah keadaan orang yang tidak bekerja sama sekali, jam kerja yang kurang dari dua hari dalam seminggu, atau orang yang sedang mencari pekerjaan guna mendapatkan penghidupan yang layak.

Menurut (Sukirno, 2000), jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang dalam proses mencari pekerjaan tapi belum mendapatkannya. Sedangkan menurut SAKERNAS (Survey Angkatan Kerja Nasional), pengangguran diartikan sebagai berikut: (1) Mereka yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali atau sedang mencari pekerjaan, (2) Mereka yang sedang mempersiapkan usahanya untuk pekerjaannya, (3) Mereka yang sengaja tidak mencari pekerjaan, (4) Mereka yang sudah memiliki pekerjaan tapi belum memulai untuk bekerja.

3. Desa Wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Menurut Dinas Pariwisata DIY, Desa wisata adalah desa dengan ciri khas menarik, sehingga mampu dijadikan sebagai unsur pariwisata, dengan upaya atau program yang mampu mengkoversikan segala unsur desa untuk dikembangkan menjadi suatu potensi wisata sehingga akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

b. Syarat Penetapan Desa Wisata

Menurut Dinas Pariwisata DIY, sebuah desa wisata memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Desa wisata harus memiliki suatu potensi produk yang unik sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk datang.

2. Adanya komitmen yang kuat dari masyarakat untuk mengembangkan desa wisata, sehingga dibutuhkan sikap terbuka dan menerima karena akan adanya wisatawan yang hadir di desa tersebut.
3. Potensi SDM lokal yang mendukung, tujuan yang fundamental dalam membangun desa wisata adalah guna mensejahterakan masyarakat, sehingga mereka akan merasakan secara langsung dampaknya.
4. Peluang terhadap akses pasar wisatawan, pengelola desa wisata harus mampu menciptakan jejaring pasar guna menarik konsumen dari menuju desanya.
5. Adanya ruang yang tersedia untuk pengembangan sektor pendukung desa wisata, seperti homestay, kamar mandi, dan masjid atau mushola.

Sebuah desa membutuhkan komponen utama dalam menjadikan desa tersebut menjadi desa wisata, yaitu :

1. Akomodasi : Berupa tempat tinggal penduduk dan unsur-unsur lain yang bersinergi dalam konsep pengembangan desa wisata.
2. Atraksi : Berupa bentuk seluruh aktifitas keseharian masyarakat, seperti aktifitas sosial, adat istiadat, dan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif karena akan menunjukkan hasil dengan deskripsi analisi yang menjelaskan suatu variabel. Data dalam penelitian ini menggunakan adalah data primer, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Menurut (Kuntjojo, 2009) jika sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden, sedangkan data sekunder adalah data yang deroleh secara tidak langsung. Pada penelitian ini data primer didapatkan dari menyebar kuisisioner ke warga desa di Desa Wisata Nglanggeran dan Desa Wisata Bobung.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 350 warga Desa Wisata Nglanggeran dan Bobung Gunungkidul Yogyakarta.

2. Metode Sampel Penelitian

Karena dalam pemilihan sampel mempunyai tujuan untuk memilih sampel dengan random atau acak karena semua warga Desa Wisata Nglanggeran dan Bobung mampu memberikan informasi mengenai dampak desa wisata terhadap warga sekitar maka berdasarkan jumlah populasi warga sekitar, maka diperoleh jumlah sampel yang akan digunakan sebagai responden oleh peneliti yang dihitung menggunakan rumus *Slovin*) dengan tingkat signifikansi 95% adalah 187 responden.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Nglanggeran dan Bobung. Penelitian ini dimulai pada tanggal 1 Januari 2019 hingga tanggal 30 Januari 2019.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan sepaket pertanyaan dan pernyataan kepada subjek untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. (Kuntjojo, 2009). Penelitian ini menggunakan metode angket (wawancara). Dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner untuk mendapatkan data, dan menggunakan skala likert, yaitu skala untuk mengukur suatu jenjang dari yang terendah hingga yang tertinggi. (Gulo, 2000). Angket adalah suatu cara dengan memberikan kuisisioner kepada responden dengan pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti dalam mencari informasi yang diperlukan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas Data

Uji Validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya informasi yang di peroleh dari kuesioner yang disebar sehingga dapat di pastikan informasi yang diterima merupakan informasi yang akurat. Dengan mengkorelasikan angka yang diperoleh pada setiap pertanyaan dengan skor total dari masing – masing variabel. Metode korelasi yang digunakan adalah *Pearson Correlation*, ketika nilai *Pearson Correlation* $\geq 0,25$ maka pertanyaan dari variabel dikatakan valid (Basuki dan Prawoto, 2016).

Tabel 5.1 Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir	Signifikansi	R Hitung	Keterangan
Pendapatan	Q1	0.000	0.787	VALID
	Q2	0.000	0.287	VALID
	Q3	0.000	0.451	VALID
	Q4	0.000	0.635	VALID
	Q5	0.000	0.292	VALID
Kesempatan Kerja	Q1	0.000	0.570	VALID
	Q2	0.000	0.256	VALID
	Q3	0.000	0.665	VALID
	Q4	0.000	0.471	VALID
Sosial-Budaya	Q1	0.000	0.489	VALID
	Q2	0.000	0.564	VALID
	Q3	0.000	0.483	VALID
	Q4	0.000	0.622	VALID
	Q5	0.002	0.222	VALID

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Pada table 5.1. diperoleh hasil setipa item pertanyaan dari pendapatan, kesempatan kerja dan sosial budaya menunjukkan jika r hitung > 0.25 dan tingkat signifikansi antara item skor butir dan skor jumlah < 0.05 , sehingga dapat disimpulkan jika data pertanyaan dalam penelitian ini adalah valid.

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk memahami sejauh mana konsistensi suatu hasil pengukuran dari waktu ke waktu apabila pengukuran dilakukan dua kali atau lebih dengan menggunakan alat ukur yang

sama dan indikasi yang sama pula. Uji reabilitas digunakan dengan cara memasukkan angka korelasi kedalam rumus (*Cronbach Alpha*). Hasil Uji Reabilitas variabel dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.2 Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai	Keterangan
Pendapatan	0.60	0.651	Reliabel
Kesempatan Kerja	0.60	0.625	Reliabel
Sosial Budaya	0.60	0.644	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Hasil uji reliabilitas pada table 5.2. menunjukkan nilai *Croncbach's Alpha* pada masing masing variabel yaitu pendapatan sebesar 0.651, kesempatan kerja sebesar 0.625, dan varibel sosial budaya sebesar 0.644. Ketiga variabel mempunyai nilai koefisien lebih dari 0.6 sehingga dapat disimpulkan jika instrumen penelitian adalah reliable.

A. Pembahasan Hasil Analisis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor tingkat pendidikan, lama kerja, jam kerja dan upah terhadap upah tenaga kerja. Pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Keadaan Sebelum dan Setelah Adanya Desa Wisata Nglanggeran dan Bobung

Desa wisata memberikan dampak terhadap perekonomian warga sekitar salah satunya adalah pendapatan, sehingga terdapat perbedaan sebelum adanya desa wisata dan berikut pendapatan dari masyarakat sekitar sebelum adanya desa wisata:

Tabel 5.4. Pendapatan Sebelum Adanya Desa Wista

No	Penghasilan	Jumlah	Presentase (%)
1	<Rp.500.000,-	185	98,93
2	Rp.500.000-Rp.1.000.000,-	2	1,07
Jumlah		187	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Pada table tersebut dijelaskan jika 187 responde dari warga Ngalanggeran dan Bobung memiliki pendapatan sebelum adanya desa wisata adalah <Rp.500.000,- dan hanya ada 2 responden yang berpendapatan antara Rp.500.000-Rp.1.000.000,-. Sementara setelah adanya desa wisata adanya peningkatan pendapatan dari masyarakat sekitar, seperti pada table berikut:

Tabel 5.5. Pendapatan Setelah Adanya Desa Wisata

No	Penghasilan	Jumlah	Presentase (%)
1	<Rp.500.000,-	0	0
2	Rp.500.000-Rp.1.000.000,-	36	19,25
3	Rp.1.000.000-Rp.2.500.000,-	99	52,94
4	>Rp.2.500.000	52	27,81
Jumlah		187	100

Sember: Data Primer Diolah, 2019

Setelah adanya desa wisata terdapat peningkatan pendapatan tidak ada responden yang mempunyai pendapatan <Rp.500.000,-. Terdapat 36 responden yang memiliki pendapatan Rp.500.000-Rp.1.000.000,-, 99 responden memiliki pendapatan Rp.1.000.000-Rp.2.500.000,-, dan 52 responden memiliki pendapatan >Rp.2.500.000, artinya jika desa wisata memberikan dampak terhadap pendapatan warga desa Nglanggeran dan Bobung. Berikut adalah hasil uji beda antara pendapatan sebelum dan sesudah adanya desa wisata:

Tabel 5.6. Uji Beda Pendapatan Sebelum dan Sesudah Adanya Desa Wisata

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pendapatan _Sebelum - Pendapatan _Sesudah	- 15835 02.674	683330. 045	49970.042	- 1682083.5 78	- 1484921.77 0	- 31.6 89	.000	

Sumber: Data Primer Dioalah, 2019

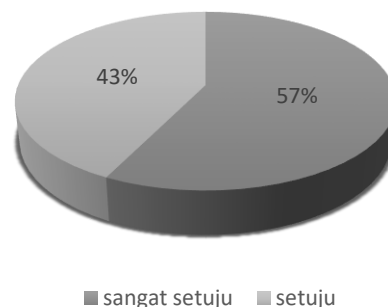
Hasil dari uji beda menunjukkan jika nilai signifikansinya adalah $0.000 < 0.05$ artinya terhadap pendapatan warga sekitar sebelum dengan sesudah adanya desa wisata, sehingga menunjukkan jika desa wisata memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan warga sekitar.

2. Dampak Adanya Desa Wisata Nglanggeran dan Bobung

Terbentuknya desa wisata pada suatu wilayah akan memberikan suatu dampak, baik positif ataupun negatif bagi masyarakat di sekitarnya, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2015) yang mempunyai kesimpulan jika desa wisata akan memberikan dampak positif terhadap warga desa, namun juga harus berhati-hati dengan aktifitas pengunjung yang mampu memberikan dampak negatif. Desa Wisata Nglanggeran dan Bobung memiliki dampak positif terhadap warga sekitar yaitu menaikkan pendapatan, memberikan kesempatan kerja, tingkat kesehatan, dan tingkat pendidikan hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aytug, dkk (2017).

1) Pendapatan.

Pada variabel pendapatan terdapat jawaban responden yang menunjukkan jika desa wisata memberikan dampak terhadap pendapatan, mereka menjawab jika desa wisata menambah pendapatan, meningkatkan taraf hidup, mencukupi kebutuhan minimum, dan meningkatkan pengeluaran.

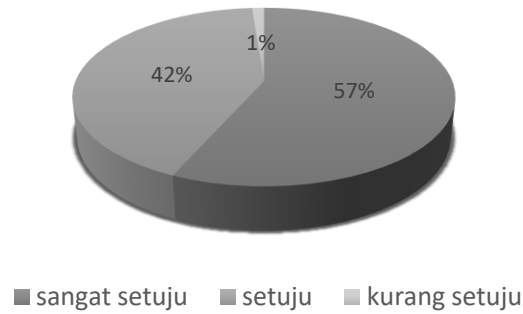


Sumber: Data Primer Dioalah, 2019

Gambar 5.1. Pendapat Responden Terhadap Variabel Pendapatan

2) Kesempatan Kerja

Pada variabel kesempatan kerja jawaban responden beragam ada yang beberapa responden yang kurang setuju, namun mayoritas berpendapat jika desa wisata memberikan dampak terhadap kesempatan kerja, pengurangan pengangguran, bertambahnya kemampuan.

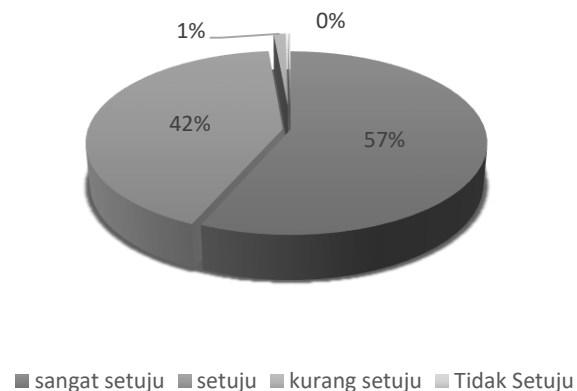


Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.2. Pendapat Responden Terhadap Variabel Kesempatan Kerja

3) Sosial-Budaya

Pada penelitian ini responden berpendapat jika desa wisata memberikan dampak terhadap sosial budaya di masyarakat, walaupun terdapat sebagian responden yang beranggapan kurang setuju, namun mayoritas berpendapat jika desa wisata berdampak pada terpeliharanya kebudayaan tradisional, meningkatkan gotong royong, dan meningkatkan standar pendidikan.



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5. 1 Pendapat Responden Terhadap Variabel Sosial-Budaya

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah di telah ada pembahasan, sehingga didapati kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Wisata Nglanggeran dan Bobung memberikan berbagai dampak bagi masyarakat, baik positif maupun negatif. Dampak pendapatan bagi masyarakat dengan adanya desa wisata sangat membantu warga sehingga mereka mampu mencukupi kebutuhan pokok minimum, dan dapat menambah pengeluaran sehingga dapat terhindar dari kategori miskin menurut BPS yang harus mempunyai pengeluaran diatas garis kemiskinan, hal inilah yang menjadi fokus penelitian yaitu masyarakat sekitar mampu bebas dari kemiskinan akibat adanya desa wisata baik Nglanggeran maupun Bobung. Terdapat dampak yang lain seperti kesempatan kerja dan sosial-budaya, namun ada dampak negatif yaitu konflik sosial seperti cemburu antar warga, yang terlibat atau tidaknya dengan desa wisata. Tingkat pendidikan yang semakin meningkat akibat taraf hidup yang semakin tinggi mengakibatkan para kaum muda merantau menuju luar daerah untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka anggap lebih baik, sehingga regenerasi untuk mengembangkan desa wisata tidak ada.

B. Saran

Menurut kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat saran untuk Desa Wisata Nglanggeran dan Bobung:

1. Untuk pengelola Desa Wisata Nglanggeran diharapkan untuk mampu agar menjaga kekompakan warga, dan terus mempertahankan kegiatan promosi wisata mampu bertahan konsisten setiap tahunnya menghasilkan dampak positif bagi masyarakat sekitar.
2. Untuk pengelola Desa Wisata Bobung diharapkan untuk melakukan regenerasi, agar ada penerus yang melanjutkan kerajinan topeng kayu sehingga tidak hilang ciri khas dari Desa Wisata Bobung.

3. Untuk Pemerintah Kabupaten Gunungkidul agar mampu mendorong pemerintah desa yang masih tertinggal, untuk mampu menemukan potensi desa sehingga mampu mengurangi kemiskinan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya berfokus pada aspek pendapatan, kesempatan kerja, dan sosial-budaya karena memang untuk mencari tahu aspek-aspek penyebab kemiskinan.
2. Untuk sampel yang digunakan hanya wilayah yang terlibat dengan desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ghapar, Jamal, & Amir Ahmad Fitri. 2014. Sustainable tourism development: A study on community resilience for rural tourism in Malaysia. *Social & Behavioral Science*. Vol.135, 57-63.
- Autag, K H. & Mikaeili, M. 2017. Evaluation Hopa's Rural Tourism Potential In the Context of European Union Tourism Policy. *Procedia Economics and Science*, Vol.37, 234-245.
- Barkauskiene, Jasinskas, & Vytautas Barkauskas,. 2015. Analysis of macro environmental factors influencing the development of rural tourism: Lithuanian case. *Social & Behavioral Science*. Vol.213, 167-172.
- Basuki, AT. 2017. *Pengolahan Data Elektronik (SPSS 15 dan Eviews 7)*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dewi, Luh Ketut Yulitrisna. 2014. Modeling: The Relationships Between Tourism Sustainable Factor In The Traditional Village of Pancasari. *Social & Behavioral Science*. Vol.135, 57-63.
- Dinas Pariwisata DIY. 2014. *Kajian Pengembangan Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY.
- Fatimah, Titin. 2015. The impacts of rural tourism initiatives on cultural landscape sustainability in Borobudur area. *Procedia Enviromental Science*. Vol.28, 567-577.
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gao, Jing. & Wu, Bihu. 2017. Revitalizing traditional villages through rural tourism: A case study of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China. *Tourism Management*. Vol.63, 223-233.
- Gulo.(2002). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: gramedia.
- Kabupaten Gunungkidul. Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Kepariwisataaan Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025.
- Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. 2018. *Negara Maju dan Berkembang*. Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

- Kuntjojo. 2009. *Metodologi Penelitian*, Kediri: Tidak Diterbitkan.
- Ma'ruf, Ahmad. 2017. *Optimization Of Social Capital On Management Of Ecotourism's Infrstructure*, Vol 3.
- Mirzaeva, Kvaratskhelia, & Otar Paresishvili. 2017. Rural tourism as a promising trend of small business in Georgia: Topicality, capabilities, peculiarities. *Annals Of Agrarian Science*. Vol 15, 344-348.
- Merce, Marin, Constantain, Lozici, & Cornelia Petroman. 2016. The Rural Educational Tourism at the Farm. *Procedia Economics and Finance*. Vol.39, 88-93.
- Nopirin. 2014. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Makro dan Mikro*, Edisi 1. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Kepariwisata Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2025.
- Sesotyaningtyas, Mega. & Manaf, Asnawi. 2015. Analysis of Sustainable Tourism Village Development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java. *Social & Behavioral Science*. Vol.184, 116-122.
- Siany L., Atiek Catur B. (2009). *Khazanah Antropologi*. Jakarta: PT. Wangsa Jaya Lestari.
- Situmorang, Boyke, TH. 2005. *Elastisitas Kesempatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Suku Bunga di Indonesia Tahun 1990-2003*. Makalah. Dalam: *Makalah Falsafah Sains*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Mikro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari klasik sampai Keynesian Baru, Edisi 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suyanto, Bagong. (2013). *Anatomi Kemiskinan Dan Strategi penanganannya*. Malang: In-TRANS Publishing.
- Todaro, Michael. P. 1997. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 1 & 2. Jakarta: Erlangga.
- Vitasurya, Vincentia Reni. 2016. Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Social & Behavioral Science*. Vol.135, 57-63.
- _____. Website BPS (Badan Pusat Statistik). www.bps.go.id/. Diakses pada tanggal 10 Desember 2018, pukul 08:42 WIB
- _____. Website BPS (Badan Pusat Statistik) D.I. Yogyakarta. www.yogyakarta.bps.go.id/. Diakses pada tanggal 10 Desember 2018, pukul 08:55 WIB
- _____. Website BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Tengah. www.jateng.bps.go.id/. Diakses pada tanggal 10 Desember 2018, pukul 09:00 WIB
- _____. Website BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Timur. www.jatim.bps.go.id/. Diakses pada tanggal 10 Desember 2018, pukul 09.10 WIB
- _____. Website BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Barat. www.jabar.bps.go.id/. Diakses pada tanggal 10 Desember 2018, pukul 09.18 WIB
- _____. Website Dinas Perindustrian dan Perdagangan Gunungkidul. www.perindag.gunungkidulkab.go.id/. Diakses pada tanggal 11 Desember 2018, pukul 07.20 WIB
- _____. Website Dinas Pariwisata Gunungkidul. www.wisata.gunungkidulkab.go.id/. Diakses pada tanggal 11 Desember 2018, pukul 08.00
- _____. Website BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) D.I. Yogyakarta. www.bappeda.jogjapro.go.id/. Diakses pada 10 Desember 2018, pukul 09:10 WIB

_____. Website KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). www.kemendikbud.go.id/. Diakses pada tanggal 31 Januari 2019, pukul 06:45 WIB

_____. Website Desa Nglanggeran. www.nglanggeran-patuk.desa.id/. Diakses pada tanggal 2 Februari 2019, pukul 07:15 WIB

_____. Website Desa Putat. www.putat-patuk.desa.id/. Diakses pada tanggal 2 Februari 2019, pukul

07.32 WIB